

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modernisasi dan globalisasi, peran perempuan tidak hanya dalam posisi yang lebih rendah, melainkan juga semakin tertekan dan mudah dieksploitasi serta menjadi korban kekerasan, baik dalam konteks umum maupun dalam kehidupan pribadi (Krisnawaty seperti yang disebutkan dalam Anshori 1997:87). Situasi ini mendorong timbulnya usaha perlawanan yang dilakukan oleh perempuan terhadap laki-laki. Gerakan perlawanan ini sering dikenal dengan istilah feminisme. Menurut Fitalaya (seperti yang dijelaskan dalam Anshori 1997:19), Istilah feminisme berasal dari kata "femina" yang merujuk pada karakteristik yang melekat pada perempuan. Segala hal dimulai dengan kesadaran akan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Dari kesadaran ini, berbagai upaya dilakukan untuk menganalisis akar penyebab ketidaksetaraan tersebut dengan tujuan mencapai pemerataan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang, sejalan dengan potensi unik yang dimiliki oleh individu masing-masing.

Menurut Bahsin dan Khan sebagaimana dikutip dalam Anshori (1997:36), banyak perempuan sepakat bahwa mereka menghadapi penindasan dalam berbagai segi dan telah mengalami perlakuan sebagai kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat mereka selama berabad-abad. Sejumlah di antaranya bahkan telah mengalami penindasan secara langsung, mungkin karena norma-norma yang memberikan keutamaan pada

laki-laki, mungkin akibat perilaku egois pria, atau mungkin karena pandangan yang memandang perempuan sebagai objek seksual. Inilah yang mendorong perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap dominasi laki-laki. Munculnya penulis-penulis perempuan dalam karya sastra menjadi salah satu cara di mana perempuan menyampaikan perlawanan dan kritik terhadap dominasi laki-laki.

Terdapat beragam jenis karya sastra, di antaranya adalah novel. Novel merupakan narasi berbentuk prosa yang memiliki cakupan yang luas. Ukuran yang luas tercermin dalam kerumitan tema, plot, karakter, konflik, dan juga pengaturan latar (seperti yang dijelaskan oleh Maslikatin, 2007:18). Dalam sastra novel, tidak semua aspek kehidupan karakter dijelaskan secara rinci, melainkan hanya bagian-bagian pengalaman hidup karakter yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Dalam konteks cerita novel, tokoh utama dihadapkan pada situasi yang penuh tantangan yang sulit dipahami dan kompleksitasnya tinggi, serta dihadapkan pada keputusan-keputusan penting yang membentuk arah hidupnya (Maslikatin, 2007:18). Selain tokoh utama, terdapat juga karakter-karakter pendukung yang berperan dalam mengembangkan alur cerita dan memberikan dukungan terhadap peran tokoh utama.

Dalam sebuah karya sastra berbentuk novel, terdapat unsur-unsur struktural yang membentuk dasar karya sastra tersebut. Aspek-aspek ini dikenal sebagai unsur intrinsik. Sesuai dengan pandangan Nurgiyantoro (2005: 23), unsur intrinsik merujuk pada elemen-elemen yang merupakan

bagian integral dari karya sastra itu sendiri. Elemen-elemen ini tampak secara nyata ketika seseorang membaca karya sastra. Dalam situasi khusus novel, unsur-unsur intrinsik berperan dalam mengembangkan rangkaian cerita dan memberikan dimensi konkret pada cerita itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra meliputi peristiwa-peristiwa, urutan peristiwa (narasi), jalan cerita (alur), pengembangan karakter tokoh, tema, latar tempat dan waktu, sudut pandang penceritaan, penggunaan bahasa, serta gaya bahasa.

Salah satu karya yang menjadi terkenal dari Nawal el-Saadawi adalah buku berjudul "Perempuan di Titik Nol", yang merupakan bagian dari serangkaian karya yang telah diterbitkan olehnya. El-Saadawi, seorang dokter yang berasal dari Mesir, dikenal sebagai penulis novel dan aktivis perempuan yang tekun dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Karyanya telah tersebar di berbagai negara, termasuk Indonesia. Ia dilahirkan di desa Kafr Tahla yang berada di tepi Sungai Nil. Pada awalnya, ia menjalankan profesinya sebagai dokter di wilayah pedesaan sebelum kemudian bekerja di berbagai rumah sakit di Kairo. Akhirnya, ia meraih jabatan Direktur Kesehatan Masyarakat Mesir.

Pada sekitar tahun 1972, karena menerbitkan buku nonfiksi pertamanya berjudul "Women and Sex," ia dipecat dari jabatannya sebagai direktur dan Pemimpin Redaksi Majalah Health. Namun, insiden ini tidak menghalanginya untuk terus menerbitkan buku-buku yang mengupas mengenai status, psikologi, dan seksualitas perempuan. Beberapa dari

karya-karyanya mengalami penyensoran oleh otoritas di Mesir dan dilarang di Saudi Arabia serta Libya, tetapi berhasil diterbitkan di Lebanon. Buku pertamanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris adalah "The Hidden Face of Eve." Karyanya mencakup judul-judul seperti "Women and Sex," "Women and Psychological Conflict" (buku-buku tentang wanita); "The Chent of the Children Circle," "Two Women in Love," "God Dies by the Nile," "Memoirs of a Lady Doctor" (novel); "A Moment of Truth," dan "Little Sympathy" (cerpen).

Novel "Perempuan di Titik Nol" hasil karya Nawal el-Saadawi menggambarkan perjalanan hidup seorang perempuan bernama Firdaus. Firdaus memegang peran utama dalam narasi ini. Sepanjang perjalanannya, Firdaus terus menerima perlakuan yang menindas, merendahkan, serta tidak adil dari individu-individu di sekitarnya. Sebagai seorang perempuan, ia merasakan beban mental yang tak terhitung. Ia telah beberapa kali melancarkan perlawanan, yang mengakibatkan hukuman mati baginya setelah ia membunuh seorang pria bernama Marzouk. Tindakan perlawanannya muncul atas tekad kuat untuk melepaskan diri dari perbudakan yang dipaksakan oleh seorang lelaki. Namun, Firdaus terus memperjuangkan hak untuk mencapai kebebasan yang hakiki. Penggambaran cerita dengan nada yang agak kasar menambah daya tarik dari buku ini. Di samping itu, narasi ini juga mengungkapkan bagaimana dominasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan bisa menyebabkan penderitaan bagi perempuan. Dalam konteks ini, novel ini

menggambarkan pandangan-pandangan yang mendukung feminisme dan pandangan yang berseberangan dengan itu.

Membahas aspek sastra dengan fokus pada perspektif feminisme tidak dapat dihindari dari bentuk kritik yang dikenal sebagai kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah salah satu cabang dari kritik sastra yang didasarkan pada pandangan feminis, dengan tujuan untuk mempromosikan kesetaraan dalam cara melihat peran perempuan, baik sebagai penulis maupun sebagai subjek dalam karya sastra (sesuai dengan penjelasan oleh Wiyatmi, 2012:10). Penulis yang menciptakan novel "Perempuan di Titik Nol" adalah seseorang yang secara konsisten menerbitkan karya-karya yang membahas tentang status gender, psikologi, dan seksualitas perempuan. Langkah ini adalah bentuk perlawanan dan kritik yang diberikan oleh seorang penulis perempuan.

Dalam karya sastra berjudul "Perempuan di Titik Nol" yang ditulis oleh Nawal el-Saadawi, digambarkan sebuah gerakan feminisme yang ekstrem yang diinisiasi oleh tokoh Firdaus sebagai respons terhadap dominasi laki-laki. Perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan oleh pria menjadi pendorong untuk munculnya ide perjuangan perempuan dalam mempertahankan hak-hak mereka yang tertindas oleh dominasi laki-laki. Berdasarkan konsep ini, penulis memilih judul "Feminisme Radikal dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi."

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut adalah

1. Bagaimana dengan keterkaitan antara unsur-unsur struktural feminisme radikal dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi?
2. Bagaimana feminisme radikal yang terkandung dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tentang unsur struktural dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi secara detail agar pembaca lebih faham.
2. Mendeskripsikan analisis feminisme radikal yang terkandung dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi agar feminisme radikal yang terkandung di dalamnya bisa terurai jelas dan akurat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian secara teoritis
 - a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pembaca, terutama mahasiswa di STKIP PGRI Sumenep, tentang aspek yang lebih luas mengenai

feminisme radikal yang terdapat dalam Novel "Perempuan di Titik Nol" karya Nawal El-Saadawi.

- b. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ada kontribusi dalam memperluas pengetahuan, terutama dalam konteks diskusi mengenai feminisme radikal yang dijelaskan dalam Novel "Perempuan di Titik Nol" karya Nawal El-Saadawi sebagai fondasi studi bagi para mahasiswa di STKIP PGRI Sumenep..

2. Manfaat penelitian secara praktis

a. Mahasiswa Prodi PBSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca, terutama mahasiswa program studi PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) di lingkungan kampus STKIP PGRI Sumenep, sehingga wawasan mereka dapat diperluas.

b. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi dalam mengenrich khazanah ilmu pengetahuan bagi para pembaca dalam diskusi mengenai isu feminisme yang ada dalam Novel perempuan di titik nol.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Harapannya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber perbandingan dalam melakukan analisis atau

penelitian terkait isu feminisme dalam karya sastra, terutama dalam konteks novel.

d. Guru Sastra

Manfaat dari penelitian ini juga dapat berperan positif bagi para pengajar sastra dalam memberikan sumbangan ide-ide yang dapat memperkaya proses pembelajaran sastra di sekolah, dengan tujuan untuk mendukung pengembangan pola berpikir dalam bidang sastra.

e. Kritikus Sastra

Dalam penelitian ini, peran saya adalah sebagai penilai sastra yang menggunakan sumber-sumber sekunder untuk mengurai dan menggali pemahaman tentang karya sastra secara keseluruhan. Ini berfungsi sebagai upaya untuk mengkritisi dan menguraikan esensi sastra secara luas.

E. Defenisi Operasional

Dalam konteks penelitian ini, definisi operasional menjadi penting karena membantu dalam memudahkan pemahaman terhadap terminologi teknis yang digunakan dalam penelitian tersebut. Penggunaan definisi operasional bertujuan untuk menghindari adanya variasi interpretasi atau untuk mencapai kesamaan pemahaman antara penulis dan pembaca. Secara praktis, definisi operasional diterapkan pada istilah-istilah teknis yang harus didefinisikan dengan jelas. Istilah-istilah ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Feminisme Radikal

Feminisme adalah gerakan yang dilakukan oleh perempuan untuk menentang segala bentuk perlakuan yang menjadikan mereka terpinggirkan, ditekan, dan dianggap rendah oleh dominasi budaya, baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun dalam kehidupan sosial secara umum, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratna (seperti yang dikutip dalam Sujarwa, 2019: 188) Istilah ini digunakan untuk merujuk pada hal-hal yang memiliki dasar, prinsip-prinsip inti, pokok persoalan, dan hakikat dari berbagai fenomena.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat tiga makna yang terkait dengan istilah "radikalisme." Pertama, radikalisme mengacu pada aliran atau paham yang bersifat radikal dalam bidang politik. Kedua, radikalisme merujuk pada aliran terjadinya perubahan sosial dan politik secara mendasar. Dan yang ketiga, radikalisme menunjuk pada aliran politik yang mengambil pendekatan ekstrem.

Feminisme radikal muncul sebagai tanggapan terhadap budaya seksisme atau diskriminasi sosial yang berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 60-an. Secara khusus, peran penting feminisme radikal terlihat dalam perlawanan terhadap isu kekerasan seksual dan pornografi (dinyatakan oleh Brownmiller dalam Fakih, 2001:84). Para pendukung feminisme radikal tidak memisahkan antara dimensi pribadi dan politik, serta unsur-unsur seksual atau biologis. Dalam analisis mereka tentang akar penyebab penindasan terhadap

perempuan oleh laki-laki, mereka mengidentifikasinya pada status laki-laki sebagai jenis kelamin dan ideologi patriarki. Oleh karena itu, dalam pandangan ini, baik dari segi biologis maupun politis, laki-laki dianggap sebagai bagian dari permasalahan tersebut. Bagi kelompok perempuan ini, patriarki dianggap sebagai dasar ideologi penindasan, yakni sistem hierarki seksual di mana laki-laki memiliki kekuasaan superior dan hak ekonomi yang istimewa (disampaikan oleh Eisenstein dalam Fakih, 2001:84–85).

2. Novel Perempuan

Dalam novel "Perempuan di Titik Nol" karya Nawal el-Saadawi, terdapat sejumlah tindakan radikal yang dilakukan oleh tokoh Firdaus yang sejalan dengan gerakan-gerakan feminisme. Beberapa di antaranya adalah: ketika Firdaus nekat melarikan diri dari suaminya karena terus-menerus menghadapi perlakuan kasar, Firdaus memilih untuk menjalin hubungan dengan sesama perempuan karena ia telah kehilangan kepercayaan pada laki-laki, dan Firdaus memiliki keberanian untuk mengakhiri nyawa seorang pria bernama Marzouk karena ia dipaksa untuk menjadi seorang pelacur.

Pada tahun 1973, Nawal el-Saadawi menerbitkan buku berjudul "Perempuan di Titik Nol". Buku ini merupakan karya dari Nawal el-Saadawi yang bertujuan untuk mengakhiri tindakan penindasan terhadap perempuan. Pada saat itu, semua hasil karyanya terkait dengan topik-topik yang sangat sensitif, termasuk feminisme,

peran gender, perempuan, dan seksualitas. Ia juga mengulas isu-isu penting seperti budaya patriarki, politik, dan situasi negara. Nawal el-Saadawi melihat masalah diskriminasi terhadap wanita sebagai masalah struktural yang memiliki kompleksitas yang sebanding dengan masalah negara.

3. Pengalaman pribadi penulis dalam melakukan penelitian di beberapa penjara wanita di Mesir menjadi salah satu motivasi di balik penciptaan novel "Perempuan di Titik Nol". Novel ini berdasarkan pada peristiwa yang nyata. Penulis memaparkan pandangan tentang kehidupan laki-laki di Mesir yang masih memandang perempuan sebagai objek seksual dan hanya mampu berperan sebagai pelacur, baik untuk orang lain atau bahkan untuk suaminya.

4. Di Titik Nol

Dalam novel "Perempuan di Titik Nol" yang ditulis oleh Nawal el-Saadawi, digambarkan situasi dan kondisi yang dialami oleh tokoh utama bernama Firdaus. Firdaus senantiasa merasakan tekanan psikologis yang sangat besar dari individu di sekitarnya. Dia jarang sekali merasakan momen kebahagiaan. Baginya, kebebasan sesungguhnya hanya dapat dicapai melalui kematian. Hal ini didukung oleh sejumlah data yang memvalidasi pernyataan tersebut.

